

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama tahun 1986 - 2004, luas lahan sawah tidak banyak bertambah, bahkan menurun dari 8,50 juta ha pada tahun 1993 menjadi 7,70 juta ha pada tahun 2004, Irawan *et al.* (2001) telah menghitung neraca lahan sawah tahun 1981–1999. Hasilnya menunjukkan bahwa pada periode tersebut terjadi konversi lahan sawah seluas 1,60 juta ha, tetapi juga terdapat penambahan melalui pencetakan sawah baru seluas 3,20 juta ha sehingga lahan sawah bertambah 1,60 juta ha, tetapi pada tahun 1999–2002 terjadi penciutan luas lahan sawah 0,40 juta ha karena konversi (BPS 2006). Menurut Winoto (2005), berdasarkan rencana tata ruang kabupaten/kota di Indonesia, diperkirakan akan terjadi konversi lahan sawah seluas 3.099.020 ha atau 42,37% dari luas total lahan sawah.

Dengan cara memanfaatkan ketersediaan lahan yang terbatas dan pemanfaatan lahan sempit misalnya penggunaan polybag atau pot, akan dapat membantu masyarakat agar dapat membangun kemandirian pangan yakni terpenuhinya kebutuhan pangan secara mandiri dengan memberdayakan modal manusia, sosial dan ekonomi (termasuk lahan pekarangan dan pertanian serta sekitarnya) yang dimiliki, dan berdampak kepada peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Kebutuhan bawang merah yang terus meningkat, tidak hanya di pasar dalam negeri, tetapi juga di luar negeri, sehingga terbuka peluang untuk ekspor. Dalam periode tahun 2001-2005, ekspor bawang merah Indonesia mencapai 89.678 kg senilai US \$ 14.309, dengan sasaran utama Singapura, Malaysia dan Hongkong. Sementara di lain pihak produktivitas bawang merah di Indonesia masih rendah (rata-rata 5,4 ton ha⁻¹), sedangkan potensinya dapat mencapai 10-12 ton ha⁻¹ (BPS, 2009). Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan hasil bawang merah salah satu upaya untuk mencapai hasil tanaman bawang merah yang optimal adalah dengan memberikan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan tanaman dan sekaligus menjaga kesuburan tanah.

Rendahnya produktivitas bawang merah di tingkat petani antara lain akibat aplikasi pemupukan yang tidak berimbang dan penggunaan pupuk organik yang jarang dilakukan sehingga menurunkan kesuburan. Pemberian pupuk anorganik

yang berlebihan di tingkat petani dapat menyebabkan produktivitas lahan menurun, salah satu upaya untuk mengatasi ini adalah dengan aplikasi bahan organik yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar salah satunya yaitu pupuk kompos kotoran sapi dan pupuk kompos kotoran ayam.

Penggunaan bahan organik berupa kotoran sapi secara ekonomis murah, mudah diperoleh sehingga relatif mudah dijangkau oleh petani. Menurut Agustina (2011) kompos kotoran sapi mengandung N 0,7% dan K₂O 0,58% dan urinnya mengandung 0,6% N dan 0,5% K. Berdasarkan penelitian Mayun (2007) penggunaan kompos kotoran sapi dengan dosis 30 ton ha⁻¹ dapat meningkatkan bobot umbi pada bawang merah. Hasil penelitian Kartika dan Trigunasih (1991) melaporkan bahwa dengan penggunaan pupuk kandang ayam sebanyak 15 ton ha⁻¹ memberikan rata-rata hasil umbi bawang merah kering jemur sebesar 13,44 ton ha⁻¹. Sementara Suyasa (2004) mendapatkan dengan pemberian 30 ton ha⁻¹ pupuk kandang ayam dihasilkan umbi basah sebesar 10,8 ton ha⁻¹. Di Desa Songan, Kintamani, bawang merah dipupuk dengan pupuk kandang sapi 30 ton ha⁻¹ menghasilkan bobot segar sebesar 25,32 ton ha⁻¹ (Suwela, 2005). Secara umum bawang merah sangat baik diberi pupuk kandang sebanyak 10 – 20 ton ha⁻¹ (Rahayu dan Berlian 2004).

1.2 Tujuan

Untuk membandingkan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah dengan berbagai macam dan dosis pupuk organik pada kondisi penanaman di lahan dan di polybag.

1.3 Hipotesis

- 1) Semakin tinggi dosis pupuk organik yang diberikan semakin meningkatkan hasil tanaman bawang merah
- 2) Pemberian berbagai macam pupuk organik memberikan pengaruh nyata pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah
- 3) Pemberian pupuk kompos kotoran ayam dapat menghasilkan nilai pertumbuhan dan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian pupuk kompos kotoran sapi.